

Kecerdasan dan Kecemasan pada Siswa Berhubungan Kuat Menjelang Ujian Akhir Semester

(A Strong Relation Between Intelligence and Anxiety of Students Towards Final Semester Exam)

Chairina, Rr. L., Alif Mardijana, Irawan Fajar Kusuma
Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: alifmardijana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, membuktikan, dan menganalisis (1) distribusi frekuensi tingkat kecemasan menjelang ujian akhir semester pada siswa di SMAN 1 Jember; (2) distribusi frekuensi tingkat kecerdasan pada siswa di SMAN 1 Jember; (3) peran tingkat kecemasan dan tingkat kecerdasan pada siswa menjelang ujian akhir semester di SMAN 1 Jember. Metode penelitian terdiri dari (1) Rancangan dengan pendekatan *cross sectional* (2) Populasi penelitian adalah siswa di SMAN 1 Jember, meliputi siswa kelas 1, 2, 3 dengan metode pengambilan sampel *stratified random sampling* dengan jumlah sampel 89 responden. (3) Teknik analisis menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) siswa SMAN 1 memiliki kecenderungan tidak merasa cemas dalam menghadapi UAS; (2) siswa SMAN 1 memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi; (3) tingkat kecemasan dan tingkat kecerdasan berhubungan kuat dengan arah berlawanan.

Kata Kunci: kecemasan, kecerdasan, siswa SMA

Abstract

This study aims to examine and analyze (1) frequency distribution of anxiety level of students at SMA1 Jember in towards examination, (2) frequency distribution of intelligence level of students at SMA1 Jember, (3) the role of anxiety level and intelligence level of final year students of SMA 1 in approaching examination. The method of the study includes (1) the use of cross-sectional design, (2) the population of the study entails all students at SMA 1 Jember covering students at grade 1, 2, and 3 for which the sample is drawn using stratified random sampling producing a total of 89 respondents, (3) the analysis used in this study is Pearson Product Moment Correlation. Results of the study show: (1) the students possess tendency of low anxiety when facing an examination, (2) the students have high intelligence level, (3) the level of anxiety and intelligence is inversely related.

Keywords: anxiety, intelligence, high school students.

Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya dapat dimaknai bahwa pendidikan itu merupakan proses perubahan kearah yang lebih baik untuk menjadi manusia yang seutuhnya [1]. Fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak hal yang sangat kompleks, yaitu siswa, sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Untuk menghasilkan siswa yang berkualitas dan berprestasi, perlu adanya optimalisasi seluruh unsur tersebut [2]. Hasil belajar selalu diidentikan dengan IQ. Sejak lama pengukuran IQ (*Intelligence Quotient*) menjadi salah satu ukuran terpenting dalam menentukan kemungkinan sukses seseorang [1].

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan (*intelligence*) sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat[3]. Kecerdasan seseorang juga dipengaruhi oleh kecemasan pada dirinya yang biasa timbul dari berbagai hal, misalnya pada siswa SMA yang akan menghadapi ujian di sekolah kebanyakan

akan mengalami kecemasan. Ujian akhir semester siswa SMA dapat menumbuhkan kecemasan pada diri siswa dikarenakan standart kelulusan yang telah ditentukan serta konsekuensi tidak lulus jika gagal dalam ujian tersebut.

Kecemasan ditandai oleh rasa ketakutan yang difus, tidak menyenangkan, dan samar – samar, seringkali disertai oleh gejala otonomik seperti nyeri kepala, berkeringat, palpitasi, kekakuan pada dada, dan gangguan lambung ringan. Di samping efek motorik dan visceral, kecemasan mempengaruhi berpikir, persepsi, dan belajar. Kecemasan cenderung menghasilkan kebingungan dan distorsi persepsi, tidak hanya pada ruang dan waktu, tetapi pada orang dan arti peristiwa. Distorsi tersebut dapat mengganggu belajar dengan menurunkan daya ingat, dan mengganggu kemampuan untuk menghubungkan satu hal dengan hal lain, yaitu untuk membuat asosiasi [4].

Sumber – sumber kecemasan bisa timbul dari berbagai hal, misalnya perubahan yang terjadi pada individu yang dapat menimbulkan rasa cemas. Namun, rasa cemas yang dirasakan tersebut juga tergantung pada daya pikir dan perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian guna mengetahui hubungan tingkat kecerdasan dengan tingkat kecemasan siswa menjelang ujian akhir semester di SMAN 1 Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan dan tingkat kecerdasan serta untuk mengetahui peran tingkat kecemasan dan tingkat kecerdasan pada siswa menjelang Ujian Akhir Semester (UAS). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi implementasi dari teori yang berhubungan dengan peran tingkat kecerdasan dengan tingkat kecemasan siswa menjelang ujian akhir semester dan menambah referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan kemungkinan faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan siswa SMA menjelang ujian akhir semester.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dimana pengukuran variabelnya hanya dilakukan satu kali pada satu waktu selama penelitian [5].

Populasi penelitian adalah siswa di SMAN 1 Jember, meliputi siswa kelas 1, 2, 3 di SMAN 1 Jember. Unit sampel dalam penelitian ini adalah sama dengan unit analisisnya yaitu sekolah, sedangkan yang menjadi responden penelitian adalah siswa di SMAN 1 Jember, meliputi siswa kelas 1, 2 dan 3. Metode pengambilan sampel *stratified random sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel dimana populasi yang bersifat heterogen dibagi - bagi dalam lapisan - lapisan (*strata*) dan dalam setiap *strata* akan diambil sampel secara acak. Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin, dan akan didapatkan jumlah 89 siswa yang akan dipakai sebagai sampel.

Untuk menunjang penelitian ini maka digunakan beberapa instrumen penelitian yaitu, *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) dan *informed consent* sebagai lembar persetujuan sampel untuk diteliti. HARS mempunyai skor atau nilai yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kecemasan seseorang, adapun nilai HARS adalah sebagai berikut [6]:

- Skor < 14 = tidak cemas
- Skor 14 – 20 = cemas ringan
- Skor 21 – 27 = cemas sedang
- Skor > 27 = cemas berat

Penelitian ini juga akan berhubungan langsung dengan manusia, sehingga pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dinyatakan layak oleh Komisi Etik Kedokteran.

Pengumpulan data populasi dan pengambilan datanya dilakukan dengan cara subjek penelitian mengisi kuisioner sesuai dengan petunjuk pengisian. Kemudian subjek penelitian dilakukan wawancara dengan menggunakan skala HARS. Data diambil dengan cara menghitung jumlah jawaban sampel. Data kecemasan yang telah didapat kemudian diklasifikasikan berdasarkan HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Untuk pengambilan data tingkat kecerdasan dilakukan dengan mengambil hasil tes IQ sampel yang telah dilakukan pihak SMA Negeri 1 Jember.

Analisis data menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment*, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dua variabel. Jika korelasi menghasilkan angka positif, hubungan kedua variabel bersifat searah. Jika korelasi menghasilkan angka negatif, hubungan kedua variabel bersifat tidak searah. Angka korelasi berkisar antara 0 s/d 1 dengan kriteria sebagai berikut [5]:

- a. 0 – 0,25 : korelasi sangat lemah (dianggap tidak ada)
- b. >0,25 – 0,5 : korelasi cukup
- c. >0,5 – 0,75 : korelasi kuat
- d. >0,75 – 1 : korelasi sangat kuat

Hasil Penelitian

Responden penelitian diambil sebanyak 89 (delapan puluh sembilan) siswa SMAN 1 yang duduk di kelas 10, 11 dan 12, terdiri dari 66,3% berjenis kelamin perempuan dan sisanya sebanyak 33,7% laki-laki. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden Siswa SMAN 1 Jember Tahun 2013

No.	Jenis Kelamin	Total	
		Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	30	33,7
2	Perempuan	59	66,3
	Jumlah	89	100

Sumber : Hasil Penelitian

Deskripsi variabel penelitian menggambarkan frekuensi dan persentase jawaban responden terhadap semua *item* pertanyaan mengenai 2 (dua) variabel penelitian yaitu kecerdasan dan kecemasan.

Untuk Variabel kecemasan Hasil analisis disajikan pada tabel 2, menjelang ujian akhir semester (UAS) 80,9% jawaban responden menunjukkan tidak cemas, 16,9% jawaban responden cemas ringan dan 2,2% tingkat kecemasan sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 memiliki kecenderungan tidak merasa cemas dalam menghadapi UAS.

Tabel 2. Tingkat Kecemasan pada Siswa SMAN 1 Jember

No.	Skala	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria
1	Skor < 14	72	80,9	Tidak Cemas
2	Skor 14-20	15	16,9	Cemas Ringan
3	Skor 21-27	2	2,2	Cemas Sedang
4	Skor >27	-	-	Cemas Berat
	Jumlah	89	100	

Sumber : Hasil Analisis

Hasil analisis disajikan pada tabel 3, siswa laki-laki maupun perempuan rata-rata tidak cemas menjelang UAS, namun jika ditinjau dari nilai rata-rata kecemasan terlihat bahwa kecemasan siswa laki-laki jauh lebih rendah dibandingkan dengan siswa perempuan walaupun keduanya memiliki nilai kecemasan < 14 (tidak cemas). Begitu pula jika dilihat dari skor minimum dan maksimum, bahwa rasa tidak cemas pada siswa laki-laki lebih kecil yaitu 1 dibanding rasa cemas pada perempuan sebesar 2, serta jawaban maksimum responden siswa laki-laki sebesar 15 (cemas ringan) dibanding jawaban responden siswa perempuan yaitu sebesar 27 (cemas berat). Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat kecemasan responden siswa laki-laki lebih rendah dibandingkan tingkat kecemasan pada siswa perempuan.

Tabel 3. Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa SMAN 1 Jember

No.	Jenis Kelamin	Skor		Rerata Kecemasan	Kriteria
		Min	Maks		
1	Laki-Laki	1	15	6,63	Tidak Cemas
2	Perempuan	2	27	10,6	Tidak Cemas

Sumber : Hasil Analisis

Untuk hasil analisis variabel kecerdasan, berdasarkan tabel 4 hasil analisis jawaban responden terhadap variabel kecerdasan menunjukkan bahwa dominasi tingkat kecerdasan responden adalah rata-rata atas yaitu sebesar 57,3%, selanjutnya masuk dalam kriteria rata-rata sebesar 33,7% dan superior 9%. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 memiliki kecerdasan intelektual yang relatif tinggi.

Tabel 4. Tingkat Kecerdasan pada Siswa SMAN 1 Jember

No.	Skala	Frekuensi	Presentase (%)	Kriteria
1	170 Keatas	-	-	Genius
2	140-169	-	-	Very Superior
3	120-139	8	9	Superior
4	110-119	51	57,3	Rata-rata Atas
5	90-109	30	33,7	Rata-rata
6	80-89	-	-	Rata-rata Bawah
7	80 kebawah	-	-	Rendah
	Jumlah	89	100	

Sumber : Hasil Penelitian

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap variabel kecerdasan berdasarkan jenis kelamin sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Kecerdasan Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa SMAN 1 Jember

No.	Jenis Kelamin	Skor		Rata-rata Kecerdasan	Kriteria
		Min	Maks		
1	Laki-Laki	140	129	115	Tidak Cemas
2	Perempuan	90	121	110	Tidak Cemas

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap variabel kecerdasan antara siswa laki - laki dan perempuan dapat di jelaskan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki criteria nilai yang sama yaitu rata-rata atas dengan skor antara 110-119. Namun demikian terdapat perbedaan skor pada nilai minimum dan maksimum, yakni skor IQ minimum pada siswa laki - laki (104) lebih tinggi dibandingkan perempuan (90) sedangkan skor IQ maksimum siswa laki-laki (129) lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan (121). Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat kecerdasan responden siswa laki - laki lebih tinggi daripada siswa perempuan.

Untuk Mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan dan tingkat kecemasan Hasil analisis data yang diolah dengan menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dua variabel disajikan pada Tabel 6

Tabel 6. Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan dan Tingkat Kecemasan Siswa SMAN 1 Jember Tahun 2013

No	Variabel	Rata-rata	Sig.	Koef. Korelasi	Kriteria
1	Kecemasan (X)	9,17	0,000	0,620 (Negatif)	Korelasi Kuat
2	Kecerdasan (Y)	111,61			

Sumber: Hasil Analisis

Signifikansi hubungan antara kedua variabel tersebut dianalisis dengan nilai probabilitas atau signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut:

- jika probabilitas atau signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$), hubungan kedua variabel signifikan;
- jika probabilitas atau signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), hubungan kedua variabel tidak signifikan.

Berdasarkan kriteria tersebut, tingkat probabilitas hasil analisis sebesar 0,000 yang lebih kecil dari probabilitas yang di persyaratkan 0,05, berarti antara tingkat kecerdasan dan tingkat kecemasan siswa SMAN 1 Jember menjelang UAS adalah berhubungan signifikan.

Dari hasil perhitungan diketahui besarnya angka korelasi Pearson sebesar 0,620 bertanda negatif yang berarti bahwa

antara tingkat kecerdasan dengan tingkat kecemasan siswa SMAN 1 Jember menjelang UAS adalah berkorelasi kuat dengan korelasi negatif yang berarti semakin cerdas siswa maka semakin rendah tingkat kecemasannya, begitu pula sebaliknya semakin tinggi tingkat kecemasan akan menurunkan tingkat kemampuan (kecerdasan) dalam menyelesaikan soal-soal UAS.

Pembahasan

Pembahasan dilakukan berdasarkan pada temuan teoritis maupun empiris dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Menjelang Ujian Akhir Semester pada Siswa Di SMAN 1 Jember

Hasil analisis tentang distribusi frekuensi tingkat kecemasan siswa SMAN 1 Jember menjelang UAS menunjukkan bahwa 80,9% siswa tidak cemas dalam menghadapi UAS; 16,9% cemas ringan dan 2,2% siswa dalam keadaan cemas sedang yang menunjukkan bahwa secara umum lebih dari 80% siswa menganggap bahwa UAS bukanlah suatu aktifitas yang membuat mereka harus merasa cemas dan takut walaupun terdapat sekitar 17% merasakan cemas ringan saat akan menghadapi ujian UAS. Selain itu dari hasil analisis distribusi frekuensi diketahui bahwa tingkat kecemasan responden siswa laki-laki lebih rendah dibandingkan tingkat kecemasan pada siswa perempuan. Cemas ringan merupakan suatu kondisi yang hampir setiap orang pernah mengalaminya. Seseorang akan merasa khawatir dikarenakan menghadapi situasi yang tidak memberikan jawaban yang jelas, tidak dapat mengharapkan pertolongan, dan tidak adanya harapan yang jelas akan mendapatkan hasil. Kecemasan adalah perasaan ketidaknyamanan dan kekhawatiran (ketakutan) terhadap sesuatu peristiwa yang tidak menyakini hasilnya seperti apa. Perasaan kecemasan ini ada yang bersifat sementara yaitu kecemasan kondisi dan kecemasan sifat.

Selain dampak positif, kecemasan juga menghambat performa yang efektif yang dikenal dengan kecemasan yang merugikan. Kecemasan dan kekhawatiran memiliki nilai positif, asalkan intensitasnya tidak begitu kuat, sebab kecemasan dan kekhawatiran yang ringan dapat merupakan motivasi. Kecemasan dan kekhawatiran yang sangat kuat bersifat negatif, sebab dapat menimbulkan gangguan baik secara psikis maupun fisik. Kecemasan yang berlebihan membuat konsentrasi dan perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan dapat terganggu. Kecemasan merupakan suatu beban bagi siswa dalam melaksanakan tugas yang dianggap berat sehingga cenderung dapat mengganggu proses pembelajaran karena siswa sulit untuk fokus terhadap pikirannya dan apa yang harus dikerjakan.

Faktor-faktor timbulnya kecemasan pada diri siswa target kurikulum yang terlalu tinggi, iklim pembelajaran yang tidak kondusif, pemberian tugas yang sangat padat, serta sistem penilaian ketat dan kurang adil dapat menjadi faktor penyebab timbulnya kecemasan yang bersumber dari faktor kurikulum. Begitu juga, sikap dan perlakuan guru yang kurang bersahabat, galak, judes dan kurang kompeten merupakan sumber penyebab timbulnya kecemasan pada diri

siswa yang bersumber dari faktor guru. Penerapan disiplin sekolah yang ketat dan lebih mengedepankan hukuman, iklim sekolah yang kurang nyaman, serta sarana dan prasarana belajar yang sangat terbatas juga merupakan faktor-faktor pemicu terbentuknya kecemasan pada siswa yang bersumber dari faktor manajemen sekolah.

Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Pada tingkat kronis dan akut, gejala kecemasan dapat berbentuk gangguan fisik (somatik), seperti: gangguan pada saluran pencernaan, sering buang air, sakit kepala, gangguan jantung, sesak di dada, gemeteran bahkan pingsan.

Namun hal demikian tidak terjadi pada siswa SMAN 1 Jember yang merupakan sekolah favorit tertua di Kabupaten Jember. Label sekolahnya "anak berprestasi" tidak membuat siswa menjadi terbebani untuk selalu berprestasi dengan hanya menghabiskan waktu untuk kegiatan belajar, namun sekolah telah banyak memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuan sebagai penyeimbang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peran Guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan menjadi salah satu faktor penting bagi siswa SMAN 1 dalam mengikuti pelajaran di kelas tanpa merasa terbebani. Berdasarkan landasan psikologis, seorang siswa harus mempunyai kecenderungan untuk belajar tanpa memiliki rasa kecemasan walaupun hanya dalam kadar yang rendah. Belajar yang baik dan motivasi yang tumbuh harus didasarkan pada pembelajaran yang menyenangkan tanpa ada paksaan atau kecemasan. Seseorang dapat bangkit jika orang tersebut mau bangkit dan mendapat dukungan dari teman sekitar, orang yang dipercaya, dan orang yang berpengaruh besar terhadap hidup dan perilakunya dalam hal ini adalah guru. Seorang guru dapat membantu siswanya dalam menghadapi kecemasan di dalam kelas dengan bekerja sama dan melalui beberapa strategi dalam level fasilitatif.

Disamping itu juga dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti *outbond*, studi lapang dan lainnya yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan rasa percaya diri sehingga sudah tidak ada lagi rasa cemas bagi siswa dalam menghadapi segala macam aktifitas di sekolah.

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecerdasan pada Siswa Di SMAN 1 Jember

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dominasi tingkat kecerdasan responden adalah rata-rata atas yaitu sebesar 57,3%; 33,7% dalam kriteria rata-rata dan superior 9%. Sedangkan untuk kriteria rata-rata bawah dan rendah tidak ada. Selain itu dari hasil distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan responden siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan namun tetap dalam range tingkat IQ antara 90 s/d 129. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 memiliki kecerdasan otak yang relatif tinggi. Kondisi ini bisa dijelaskan bahwa sebagai SMAN favorit dan terbaik di Kabupaten Jember, maka siswa yang akan masuk SMAN 1 harus melalui seleksi

dan test yang ketat. Sehingga hanya siswa-siswa yang unggul yang bisa di terima di SMAN 1 Jember. Selain itu sistem pembelajaran dan komponen pendukungnya menjadi faktor penting dalam membentuk siswa-siswa dalam mempertahankan dan meningkatkan kapasitas kecerdasan siswa. Selain meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga tidak lepas dari program kebijakan. Pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan - kegiatan yang mampu membentuk karakter siswa yang memiliki kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Siswa senantiasa diberikan fasilitas untuk belajar secara berkelompok, studi lapang yang bermanfaat untuk membangun kepekaan sosial serta adanya pendampingan bimbingan konseling (BK) yang bermanfaat dalam:

- membantu mengembangkan kualitas kepribadian siswa yang dibimbing atau yang dikonseling;
- membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental siswa;
- membantu mengembangkan prilaku-prilaku yang lebih efektif pada diri siswa dan lingkungannya;
- membantu siswa menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri.

Menurut teori kecerdasan yang dikembangkan oleh Ahli Psikologi Alfred Binet, dikenal dengan nama tes IQ (*Intelligence Quotient*) yaitu kecerdasan intelektual. Karena kecerdasan intelektual dipercaya sebagai sumber keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam belajar atau pendidikan sehingga sering disebut sebagai era *intelligence* yang diartikan sebagai kecerdasan intelektual [7].

Namun tidak hanya sampai disitu penelitian tentang kecerdasan menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak menjamin keberhasilan seseorang. Belakangan IQ tidak lagi dirajakan, karena Daniel Goleman menganggap EI (*Emotional Intelligence*) justru lebih dominan perannya dalam membangun kesuksesan seseorang. Menurutnya orang yang mampu mengendalikan emosi, memiliki rasa empati, suka bekerja keras, suka menerima input, justru memiliki tingkat keberhasilan dalam hidup yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang yang otaknya pintar tetapi memiliki emosi labil. Goleman menambahkan bahwa EI merupakan persyaratan dasar menggunakan IQ secara efektif [3].

Peran Kecerdasan Terhadap Tingkat Kecemasan pada Siswa Menjelang Ujian Akhir Semester Di SMAN 1 Jember

Berdasarkan hasil analisis data terbukti bahwa tingkat probabilitas hasil analisis sebesar 0,000 yang lebih kecil dari probabilitas yang di persyaratkan 0,05, berarti antara tingkat kecerdasan dan tingkat kecemasan siswa SMAN 1 Jember menjelang UAS adalah berhubungan signifikan, dengan nilai koefisien sebesar 0,620 (negatif) yang berarti antara tingkat kecemasan dan tingkat kecerdasan berhubungan kuat dengan arah berlawanan yakni semakin tinggi kecerdasan siswa semakin rendah tingkat kecemasan saat menjelang UAS dan sebaliknya kecemasan yang tinggi akan menurunkan kemampuan (kecerdasan) dalam belajar. Rata-rata tingkat kecerdasan siswa laki-laki lebih tinggi dari siswa perempuan

yang diikuti pula dengan tingkat kecemasan siswa laki-laki lebih rendah dibandingkan siswa perempuan. Dalam mengatasi kecemasan tersebut diperlukan suatu kecerdasan emosional yang dapat mengatur emosi seseorang, mengelola kecemasan dan menghadapi rintangan-rintangan yang ada, sehingga seseorang dapat mencapai suatu keberhasilan [8].

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan data yang telah diolah didapatkan beberapa kesimpulan. Siswa SMAN 1 memiliki kecenderungan tidak merasa cemas dalam menghadapi UAS dan dominasi tingkat kecerdasan responden adalah rata-rata atas yaitu sebesar 57,3%; 33,7% dalam kriteria rata-rata dan superior 9%. Sedangkan untuk kriteria rata-rata bawah dan rendah tidak ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Selain itu, Tingkat kecerdasan dan tingkat kecemasan siswa SMAN 1 Jember menjelang UAS adalah berhubungan signifikan, dengan nilai koefisien sebesar 0,620 (negatif) yang berarti antara tingkat kecemasan dan tingkat kecerdasan berhubungan kuat dengan arah berlawanan.

Saran yang dapat penulis berikan untuk mengatasi kecemasan dan meningkatkan kecerdasan siswa adalah dalam proses belajar harus diciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru seyogyanya dapat mengembangkan "*sense of humor*" dirinya maupun para siswanya. Melakukan kegiatan selingan melalui berbagai atraksi "*game*" atau "*ice break*" tertentu, terutama dilakukan pada saat suasana kelas sedang tidak kondusif dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan siswa. Sewaktu-waktu siswa diajak untuk melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas agar siswa tidak merasa jenuh. Memberikan materi dan tugas-tugas akademik dengan tingkat kesulitan yang moderat. Menggunakan pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas, serta Mengembangkan sistem penilaian yang menyenangkan, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri (*self assessment*) atas tugas dan pekerjaan yang telah dilakukannya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada guru-guru SMAN 1 Jember yang telah meluangkan segenap waktu sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan terselesaikan tepat waktu. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka/Rujukan

- [1] Komala, Kokom. 2003. *Instrumen Untuk Mengungkap Kecenderungan Profil Intelligence Jamak (Multiple Intelligences) Siswa Sekolah Menengah : Dikembangkan Berdasarkan Konsep Multiple Intelligences*, Tesis : Magister Pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FIP UPI Bandung

- [2] Supenikapti, Sri. 2008. *Kontribusi Motivasi dan Iklim Komunikasi Kelas Terhadap Hasil Belajar Kimia pada Peserta Didik SMA Negeri I Jogonalan Klaten*, Tesis : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- [3] Hariyadi, Slamet. 2004. *Multiple Intelligence Revolusi Kecerdasan Manusia*, Bioedukasi Jurnal Biologi dan Pembelajarannya, Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Unej.
- [4] Kaplan, Saddock. 2007. *Sinopsis of Psychiatry Behavioral Science/Clinical Psychiatry*, Eight edition, USA : Lippincot Williams and Wilkins.
- [5] Notoatmodjo, S., 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- [6] Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian keperawatan*, Jakarta : Salemba Medika.
- [7] Amstrong, Thomas. 2002. *Kinds Of Smart Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- [8] Utami, Uji. 2011. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Obyektif Struktural Clinical Assasment pada Mahasiswa semester VI A Akademi Kebidanan Mitra Husada Karanganyar*, Skripsi : Universitas Negeri Sebelas Maret Solo.

